

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang dikenal sebagai Negara Agraris yang mengandalkan sektor pertanian baik sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai pembangunan dimana mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Indonesia dengan kondisi alam yang mendukung dengan memiliki hamparan lahan yang luas serta keberagaman hayati yang melimpah. Selain itu, sektor pertanian sangat penting baik perekonomian maupun dalam pemenuhan kebutuhan pangan. Pembangunan pertanian di Indonesia memiliki banyak peran salah satunya dalam perekonomian nasional. Dalam perkembangan ekonomi nasional sektor pertanian memiliki peran yang penting dalam bidang agribisnis dimana kegiatan meliputi produksi, pengolahan, pemasaran yang saling berkaitan hingga mendukung ekonomi nasional (Soekartawi, 2010).

Pertanian juga memiliki arti secara luas yaitu terdiri atas lima sektor diantaranya sektor tanaman pangan, sektor perkebunan, sektor peternakan, sektor perikanan serta sektor kehutanan dalam mencapai tujuan pembangunan nasional, termasuk diantaranya dengan meningkatkan kehidupan ekonomi yang dilakukan melalui pembangunan pertanian. Menurut Dumasari (2020) mengatakan bahwa pembangunan pertanian merupakan bagian dari pembangunan ekonomi dan pembangunan sumber daya manusia, dimana proses pembangunan pertanian yang berkelanjutan dalam meningkatkan

kapasitas sekaligus kompetensi sumber daya manusia atau petani baik dalam segi kuantitas maupun kualitas. Oleh karena itu, kesadaran dan partisipasi aktif dalam sumber daya manusia petani menjadi kunci pembuka dan penggerak dalam bidang pembangunan pertanian.

Kemajuan sektor petani dapat dilihat dari sejauh mana kemajuan pembangunan pertanian merupakan suatu proses yang di tujukkan untuk memperbesar produksi hasil pertanian sekaligus mempertinggi pendapatan dan produktivitas petani. Hal ini memberikan dampak pertumbuhan perekonomian pada masa yang akan datang dengan berorientasi pada pada bisnis pertanian atau di bidang pertanian. Pembangunan pertanian pada hakekatnya merupakan rangkaian usaha dan kebijaksanaan, adapun tujuan pembangunan pertanian menurut Damianus Tola (2016) antara lain yaitu : untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat yang adil dan merata, menetapkan bidang ketahanan dan keamanan pangan dan menciptakan sistem manajemen pembangunan pertanian yang berpihak ke petani, meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil produksi usaha pertanian. Pembangunan yang dilaksanakan harus disesuaikan dengan kondisi serta potensi sumber daya alam yang tersedia.

Pemberdayaan petani menjadi tujuan utama dalam program pembangunan pertanian. Pemberdayaan yang diberikan akan memberikan dampak-dampak terhadap tingkat kemampuan yang dimiliki oleh anggota kelompok tani (Mutmainah dan Sumardjo, 2014). Pemerintah dengan membentuk kelompok tani yang didampingi oleh penyuluh pertanian untuk

membantu petani dalam meningkatkan taraf hidup petani serta melalui pemberdayaan petani dengan mengembangkan sumber daya manusia, program yang harus dilakukan meliputi pendidikan, keterampilan dan pekerjaan terutama dalam bidang pertanian. Perkembangan pertanian di Indonesia semakin baik dan semakin meningkat terutama pada sektor perkebunan.

Bidang pertanian yang mengalami perkembangan pada sektor perkebunan di Indonesia adalah tanaman hortikultura. Hortikultura berasal dari bahasa latin adalah *hortus* (kebun) dan *colere* (menumbuhkan), hortikultura merupakan bagian dari pertanian yang menyangkut budidaya tanaman secara intensif yang di sediakan bagi manusia untuk makanan, obat-obatan dan pemenuhan kepuasan atau kebutuhan manusia (Zulkarnain, 2009). Pemanfaatan lahan untuk pertanian hortikultura tentunya harus memilih komoditas yang menguntungkan secara ekonomis. Dengan begitu dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan untuk kepentingan generasi sekarang dan generasi mendatang. Salah satu contoh tanaman hortikultura tergolong dalam obat-obatan atau rempah-rempah adalah tanaman kapulaga.

Kapulaga (*Amomum cardamomum*) yaitu tanaman rempah yang mempunyai nilai ekonomis tinggi dan berprospek bagus untuk masa depan. Kapulaga juga dijadikan sebagai bahan obat alami yang diyakini banyak kegunaan dan manfaat. Di Indonesia dikenal dua jenis kapulaga yaitu kapulaga lokal (*Amomum cardamomum*) dan kapulaga sebrang (*Elettaria cardamomum*) (Setyawan dan Bermawie, 2014). Petani di Indonesia pada umumnya membudidayakan kapulaga lokal, sedangkan kapulaga sebrang

belum banyak yang di budidayakan karena terlalu lama dari tahap pembibitan ke tahap panen.

Kabupaten Banyumas merupakan salah satu wilayah yang memiliki komoditas kapulaga, salah satu wilayah di kecamatan Cilongok yang merupakan sentra budidaya kapulaga. Mayoritas yang di budidayakan petani adalah kapulaga lokal yang dikelolakelempok tani, salah satunya yang terdapat di Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Produksi Biofarmaka Kabupaten Banyumas Tahun 2020-2021

No	Kecamatan	Jumlah Produksi Biofarmaka Kapulaga (Kg) Kabupaten Banyumas Tahun 2020-2021	
		2020	2021
1	Lumbir	102.500	357.400
2	Sumpiuh	7.000	23.538
3	Somagede	57.020	7.916
4	Ajibarang	1.801	67.517
5	Gumelar	5.035.700	2.231.813
6	Pekuncen	1.415.224	1.282.200
7	Cilongok	7.000	1.264.250
8	Karanglewas	1.125	325.000
9	Kedungbanteng	24.400	647.500
10	Baturaden	32	21.015
11	Sumbang	108	759

Sumber : BPS Kabupaten Banyumas 2022

Dari Tabel 1 diatas menjelaskan bahwa Kecamatan Cilongok merupakan Kecamatan yang produktivitas kapulaga termasuk tinggi. Produksi kapulaga di Kecamatan Cilongok dari tahun 2020 hingga 2021 mengalami peningkatan produksi, Kecamatan Cilongok berada posisi ke-3 setelah Kecamatan Gumelar dan Kecamatan Pekuncen. Hal tersebut dikarenakan

kondisi alam di Kecamatan Cilongok masih banyak lahan perkebunan dan persawahan dan mayoritas adalah petani kapulaga.

Kecamatan Cilongok memiliki beberapa kelompok tani, salah satunya adalah Kelompok Tani Kridoyuono yang berada di Desa Sambirata. Kelompok Tani tersebut merupakan salah satu Kelompok Tani yang sudah berkembang dan Kelompok Tani yang paling aktif di Kecamatan Cilongok.

Menurut Katum (2022) sebagai ketua Kelompok Tani “Kridoyuono” kelompok tani ini berdiri pada tahun 2009 yang beranggota petani diantaranya 30 petani muda yang aktif di kelompok tani, dengan lahan milik yang dikelola sebesar 40% dan lahan perhutani sebesar 60% dengan total luas lahan 70 hektar yang dikelola oleh Kelompok Tani Kridoyuono. Dijelaskan bahwa Kelompok Tani Kridoyuono merupakan salah satu kelompok tani yang berfokus pada komoditas kapulaga. Kelompok Tani Kridoyuono sebagai Kelompok Tani yang sudah cukup berkembang dan tergolong dalam kelompok mitra binaan Sido Muncul sejak tahun 2019. Pada kelompok tani tersebut panen kapulaga dilaksanakan setiap 2 bulan sekali. Dengan produksi kapulaga basah pada tahun 2021 mencapai 16.500kg.

Kelompok Tani Kridoyuono dalam memasarkan kapulaganya langsung ke Sido Muncul dengan menggunakan sistem PO untuk per 3 bulan bisa mencapai permintaan sebanyak 12 ton, dan Kelompok tani juga dalam memasarkan kapulaga melalui pengepul untuk di salurkan ke pasar untuk dijual basah atau kering tergantung permintaan. Sedangkan suplai kapulaga untuk Sido Muncul yaitu kapulaga basah maupun yang sudah di

keringkan. Kelompok Tani “Kridoyuono” sering melakukan perkumpulan setiap satu bulan sekali untuk mengadakan pertemuan rutin seperti kegiatan arisan, sosialisasi mengenai sistem pertanian, sosialisasi dari kelompok tani maupun pengajuan barang sebagai tunjangan pemenuhan proses produksi hasil pertanian.

Keberadaan Kelompok Tani Kridoyuono di Desa Sambirata menjadikan masyarakat dapat merasakan dampak positif antara lain dari segi ekonomi, lapangan pekerjaan. Kelompok Tani “Kridoyuono” memiliki potensi untuk berperan penting dalam membentuk perubahan perilaku anggotanya dan dalam menjalin kerjasama antar anggota kelompok taninya. Selain itu Kelompok Tani memfasilitasi sarana prasarana seperti alat alat pertanian, mesin pengering untuk mengeringkan kapulaga yang diberikan Sido Muncul, karena sebelumnya kelompok tani mengeringkan kapulaga dengan cara tradisional. Dan Sido Muncul ber inisiatif untuk memberikan pengeringan kapulaga. Selain support dalam hal pengeringan kapulaga, Sido Muncul memberi kegiatan penyuluhan walaupun bersifat tentatif. Dari permasalahan tersebut, maka penulis melakukan penelitian guna untuk mengetahui bagaimana peran Kelompok Tani “Kridoyuono” dalam pemberdayaan petani agar dapat memberdayakan petani dalam usaha taninya dan perlu adanya kegiatan yang dapat membantu tercapainya suatu tujuan pada kelompok tani di Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian yang antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana profil kelompok tani dan Anggota Kelompok Tani “Kridoyuono”?
2. Kendala dan solusi apa sajakah yang ditawarkan Kelompok Tani “Kridoyuono” dalam pemberdayaan petani kapulaga?
3. Bagaimana peran yang dilakukan Kelompok Tani “Kridoyuono” dalam pemberdayaan petani kapulaga?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui profil kelompok tani dan anggota Kelompok Tani “Kridoyuono”.
2. Untuk mengetahui kendala dan solusi yang ditawarkan Kelompok Tani “Kridoyuono” dalam pemberdayaan petani kapulaga.
3. Untuk mengetahui peran Kelompok Tani “Kridoyuono” dalam pemberdayaan petani kapulaga.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Kelompok Tani.

Penelitian ini dilakukan dengan harapan menjadi acuan untuk memperbanyak kegiatan yang lebih memberdayakan petani kapulaga dalam menjalankan usaha taninya.

2. Bagi Pemerintah Daerah Setempat

Penelitian ini dapat dijadikan untuk bahan pertimbangan dalam mendorong kegiatan-kegiatan yang di selenggarakan oleh kelompok tani.

3. Bagi Pembaca

Menambah wawasan, pengetahuan, dan menjadi sumber informasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi salah satu syarat yang harus di tempuh untuk mendapatkan gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian dan Perikanan Universitas Muhammadiyah Purwokerto dengan harapan dapat mengaplikasikan ilmu yang di dapat selama mengikuti perkuliahan dan menambah wawasan baru mengenai peran kelompok tani dalam pemberdayaan petani kapulaga.

E. Pembatasan Masalah dan Asumsi

Berdasarkan latar belakang di atas, maka batasan masalah pada penelitian iniantara lain sebagai berikut:

1. Lokasi penelitian bertempat di Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas.
2. Penelitian difokuskan padaperan kelompok tani dalam pemberdayaan petani kapulaga oleh Kelompok Tani “Kridoyuono” di Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas.
3. Responden dalam penelitian ini adalah anggota aktif Kelompok Tani “Kridoyuono” di Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas.